

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menaruh harapan yang sangat besar terhadap pendidikan untuk memperbaiki generasi penerus bangsa, karena pendidikan merupakan sarana untuk membentuk tunas bangsa yang cerdas. Setiap jenjang pendidikan yang ditempuh diharapkan lebih baik dari sebelumnya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan (3) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk membentuk peserta didik sesuai dengan harapan undang-undang pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki andil besar di dalamnya, karena PKn merupakan pendidikan yang membentuk moral dan nilai budaya sesuai Pancasila. Tarigan (2006: 7) mengungkapkan bahwa PKn mampu menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya sebagai individu, anggota masyarakat, dan memberi bekal untuk meneruskan pendidikan selanjutnya. Lebih lanjut, menurut Sumarsono, dkk. (2006: 4) tujuan utama PKn adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap, dan cinta tanah air.

Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran PKn diharapkan dapat membentuk siswa yang cinta tanah air, saling menghargai, cerdas, bertanggung jawab, dan siswa yang bermoral sesuai pancasila. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, guru seharusnya menguasai materi pembelajaran, memiliki strategi agar siswa dapat belajar aktif dan efisien. Guru juga dituntut dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa menguasai materi pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada pembelajaran PKn di kelas VA Sekolah Dasar Negeri 2 Metro Selatan tanggal 6 Juni 2012, diketahui ketuntasan hasil belajar siswa baru mencapai 22% selebihnya 78% siswa belum tuntas dengan KKM yang ditentukan sekolah sebesar 60. Pembelajaran PKn didominasi dengan metode ceramah dan diakhiri dengan tanya jawab. Aktivitas siswa sebatas menjadi pendengar, siswa enggan bertanya sehingga siswa terlihat pasif. Saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang mengobrol, mengantuk, kurang bersemangat, dan kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Pembelajaran yang demikian menjadi indikasi pembelajaran yang berpusat pada guru

Sehubungan dengan masalah di atas, diperlukan perbaikan model yang dapat memotivasi siswa agar lebih aktif, dan kreatif sehingga dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa, serta dapat menemukan makna yang dalam dari apa yang dipelajarinya. Salah satu model yang dipandang dapat memfasilitasi yaitu model *cooperative learning type talking stick*. Suprijono (2009: 109) menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *talking stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif (lilik: 2012). Strategi pembelajaran *cooperative* memberikan peluang kepada siswa yang berlatar belakang dan kondisi yang berbeda untuk bekerja sama satu dengan lainnya dalam menyelesaikan tugas bersama dan belajar saling menghargai. Berdasarkan penelitian Slavin (1994), teknik-teknik pembelajaran *cooperative* lebih unggul atau lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman individual atau kompetitif. Selanjutnya, penelitian Lundgren mengungkapkan pembelajaran *cooperative type talking stick* memiliki dampak positif kepada siswa yang hasil belajarnya rendah (Suwarjo 2008: 28-100).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka telah dilakukan perbaikan pembelajaran melalui model *cooperative learning type talking stick* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran PKn di Kelas VA SDN 2 Metro Selatan tahun pelajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru lebih sering menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diakhiri dengan tanya jawab.
2. Siswa hanya berperan sebagai pendengar dan siswa tidak berani mengemukakan pendapat (siswa pasif).
3. Banyak siswa yang mengobrol, mengantuk, kurang bersemangat, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi.

4. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*).
5. Ketuntasan belajar siswa masih rendah yaitu 22% dari jumlah siswa dengan nilai KKM 60.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model *cooperative learning type talking stick* pada pembelajaran PKn di kelas VA Sekolah Dasar Negeri 2 Metro Selatan tahun pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *cooperative learning type talking stick* pada pembelajaran PKn di kelas VA Sekolah Dasar Negeri 2 Metro Selatan tahun pelajaran 2012/2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mempunyai tujuan untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model *cooperative learning type talking stick* pada pembelajaran PKn di kelas VA Sekolah Dasar Negeri 2 Metro Selatan tahun pelajaran 2012/2013.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *cooperative learning type talking stick* pada pembelajaran PKn di kelas VA Sekolah Dasar Negeri 2 Metro Selatan tahun pelajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Lebih aktif dan bersemangat dalam belajar sehingga materi yang diberikan oleh guru dapat dipahami dengan baik.

2. Guru

Memperluas wawasan dan pengetahuan guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar mengenai penggunaan model *cooperative learning type talking stick*.

3. Sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah yang dalam upaya peningkatan nilai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

4. Mahasiswa

Menambah pengetahuan tentang pentingnya penelitian tindakan kelas, sehingga dapat menjadi acuan untuk menjadi guru yang profesional.